

**POLA PEMBAGIAN KERJA DAN HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI
PADA MASYARAKAT KOMUNITAS SUKU AKIT PEKERJA
PANGLONG (TUNGKU) ARANG DI DESA BERANCAH KECAMATAN
BANTAN KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh : Haris Friawan/_1101112232

(Hfriawan@ymail.com)

Nomor Seluler : 085265202172

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Berancah, Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk hubungan sosial ekonomi antara pemilik panglong arang dengan pekerja panglong arang (suku Akit) di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini berjudul "Pola Pembagian Kerja dan Hubungan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Komunitas Suku Akit Pekerja Panglong (Tungku) Arang Di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ". Topik fokus penelitian adalah Bagaimana pola pembagian kerja dalam pengelolaan panglong arang pada komunitas suku Akit di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pekerja panglong arang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive . Sampel berjumlah 12 orang pekerja panglong arang. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dianalisis secara kualitatif. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis pembagian kerja pada tungku arang Desa Berancah, yaitu sebagai berikut: Pencari kayu bakau, Membakar kayu bakau, Membongkar dan menyusun arang dari tungku, dan Memuat arang kedalam tempat yang disediakan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat tiga macam jenis hubungan sosial ekonomi yang terbentuk dalam sistem kerja panglong arang di Desa Berancah, yaitu Tolong Menolong, Dalam sistem kerja panglong arang terdapat hubungan sosial tolong menolong yang khas. pemilik panglong arang akan membantu dengan senang hati.Sistem Tawar Menawar, Sistem tawar menawar yang dimaksud adalah bentuk kerja sama yang didasari oleh tujuan yang sama. Adanya Ikatan kolektivitas dalam hubungan sosial, Hubungan kebersamaan yang dimaksud adalah pekerja terikat oleh kesamaan emosional diantara pekerja. Kemudian pemilik panglong memiliki kepercayaan berasal dari leluhur bahwa pembagian kerja pada panglong arang lebih baik dikerjakan oleh Suku Akit.

Kata Kunci: Pembagian Kerja, Suku Akit, Panglong Arang

**PATTERNS DIVISION OF LABOUR AND SOCIAL AFFAIRS AT THE
ECONOMIC COMMUNITY WORKER COMMUNITY AKIT TRIBE
PANGLONG (FURNACE) CHARCOAL IN THE VILLAGE BERANCAH
BENGKALIS DISTRICT BANTAN**

By : Haris Friawan/ 1101112232

(Hfriawan@ymail.com)

Phone Seluler : 085265202172

Counsellor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences

Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru

28293 Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was conducted in Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. The purpose of this study was to determine the form of socio-economic relations between the owner panglong charcoal with charcoal panglong workers (Suku Akit) in Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. This study entitled "Patterns Division of Labour and Social Affairs at the Economic Community Panglong Worker (Suku Akit) In Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis". The focus of research topic What is the pattern of division of labor in the management of panglong charcoal on (Suku Akit) community in Desa Berancah Kecamatan Bantan. Population of this research is all workers panglong. Sampling was done by purposive technique. sample of 12 workers panglong. The author uses descriptive qualitative method and the data were analyzed qualitatively. Instruments Data were observation, interviews and documentation. The results showed that there are four types of division of labor in a charcoal kiln Desa Berancah, as follows: Hunter mangrove wood, wood-burning mangrove, Dismantling and arrange the charcoal from the stove, and Loading charcoal into the space reserved from this research it is known that there are three kinds socio-economic types of relationships formed in the work system panglong in Desa Berancah, namely Please helping, in a working system panglong are social relations typical helping. Typical here because the owners do not want to increase the amount of wages given to workers charcoal kiln owners. However, if in the form of the necessities of life such as the urgent needs of the owner panglong will be happy to help. Bargaining System, a system of bargaining in question is a form of cooperation that is based on the same goal. Between owners and workers charcoal stoves are a bargaining process that is inevitable in determining wages are set and the wages will be accepted. The existence of the Association of collectivity in social relationships, relationships togetherness in question is bound by a common emotional worker among workers. Then the owner panglong have confidence comes from ancestors that the division of labor in the charcoal panglong better done by Suku Akit.

Keywords: *Division f Labor, Suku Akit, Panglong*

A. Pendahuluan

Latar belakang

Kabupaten Bengkalis pada umumnya adalah gugusan sebuah pulau. Letaknya ditengah perairan menjadikan Kabupaten Bengkalis sebagai pemukiman suku akit paling banyak. Salah satu nya adalah Desa Berancah. Desa Berancah pada umumnya ditempati oleh masyarakat yang terdiri dari etnis melayu, cina dan jawa. Penduduk desa ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sawah, ladang, karet, sawit, dan buah-buahan.

Desa Berancah tidak hanya ditempati oleh etnis melayu dan jawa, namun cina juga ambil bagian dalam masyarakat ini. Di antara beragamnya etnis masyarakat di Desa Berancah, terdapat satu etnik yang sudah lama menjadi bagian dari masyarakat Berancah, yaitu Suku Akit atau sering disebut sebagai orang asli. Suku akit ini bermukim di Kecamatan Bantan, Desa Berancah. Dengan adanya suku akit ini kehidupan bermasyarakat lebih berwarna oleh keragaman suku dan budaya bangsa, orang Akit atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di daerah Hutan Panjang dan di pesisir pantai Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, sebutan "Akit" diberikan kepada Masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah rakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggiran-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat. Pada tahun 1984 jumlah mereka diperkirakan sekitar 4500 jiwa. Orang akit telah bermukim di daerah ini sejak waktu lampau.

Hubungan orang akit dengan masyarakat lain disekitarnya boleh

dikatakan sangat jarang. Hal ini didukung oleh kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas mereka. Beberapa waktu lampau mereka memang masih sering digolongkan sebagai suku bangsa terasing. Penduduk di sekitarnya banyak yang kurang berkenan menjalin hubungan dengan mereka, karena orang akit dipercaya memiliki pengetahuan tentang ilmu hitam dan obat-obatan yang dapat membahayakan. Kesulitan menjalin hubungan yang disebabkan karena seringnya berpindah-pindah, pemerintah dan beberapa kalangan sudah mencoba meningkatkan taraf hidup mereka, antara lain, dengan mendirikan pemukiman tetap dan mengajarkan cara-cara bercocok tanam dengan teknik pertanian modern.

Masyarakat biasa dan suku akit ini hidup bergandengan secara aman dan saling menghargai. Suku akit ini mayoritas beragama Budha, Kristen, Protestan dan Animisme. Dengan berbedanya agama setiap masyarakat di Desa Berancah tidak membuat tatanan masyarakat menjadi goyah. Di antara kebudayaan yang hidup bergandengan terdapat unsur sosial yang menyatukan mereka sehingga bisa hidup rukun dan tenram hingga saat ini. Durkheim mengemukakan bahwa di bidang perekonomian seperti dibidang industri modern terjadi penggunaan mesin serta konsentasi modal dan tenaga kerja yang mengakibatkan pembagian kerja dalam bentuk spesialisasi dan pemisahan okupasi yang semakin rinci. Gejala pembagian kerja tersebut dijumpai pula di bidang perniagaan dan pertanian, dan tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi melanda pula bidang-bidang kehidupan lain : hukum, politik, kesenian, dan bahkan juga keluarga. Tujuan kajian Durkheim ialah untuk memahami fungsi pembagian kerja tersebut, serta untuk mengetahui faktor

penyebabnya. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas (Goodman, 2002:45).

Durkheim menekankan pada arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena menurutnya fungsi pembagian kerja adalah untuk meningkatkan solidaritas. Pembagian kerja yang berkembang pada masyarakat dengan solidaritas mekanik tidak mengakibatkan disintegrasi masyarakat yang bersangkutan, tetapi justru meningkatkan solidaritas karena bagian masyarakat menjadi saling tergantung. Perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai Kesadaran Kolektif yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun (Goodman, 2002:45).

Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang yang lainnya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi, menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan berberapa patologi. Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode yang memadai yang dapat membantu menyatukan menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurutnya, berbagai reformasi dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi (Goodman, 2002:45).

Sebagian besar Suku Akit Desa Berancah bekerja sebagai buruh kasar di beberapa panglong (dapur) arang yang beroperasi di sekitar desa mereka.

Dapur-dapur arang ini menjadi priuk nasi bagi mereka, karena alam yang mereka handalkan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kayu bakau yang mereka cari bukan hanya untuk dijual tetapi bisa juga untuk dijadikan arang, yang memproduksi kayu bakau untuk dijadikan arang ini biasanya hanya mampu dilakukan oleh masyarakat golongan menengah ke atas, karena proses pembuatannya membutuhkan biaya yang cukup besar. Modal pembuatan tungku arang ini diketahui berkisar antara Rp 3.000.000 – 5.000.000/ meter. Lama pembuatan tungku arang ini tergantung akan kemampuan arsitek tungku tersebut. Bentuk dari tungku disesuaikan oleh selera pemilik tungku tersebut dengan upah pembuatan tungku berkisar Rp 4.000.000 – 5.000.000 / tungku. Untuk satu tungku diketahui memiliki kapasitas penampungan kayu bakau sebanyak 20 ton dengan hasil pembakaran kayu bakau tersebut berkisar 4-5 ton. lama pembakaran untuk satu tungku arang adalah 2 – 3 minggu, selama proses pembakaran ini api di bawah tungku tidak boleh mati, jika api pembakaran mati akan menyebabkan kualitas arang rendah dan ini akan berdampak langsung terhadap harga arang tersebut. Jadi proses pembakaran harus sangat diperhatikan oleh para pekerja arang tersebut. Itu lah sebabnya para pekerja harus senantiasa memperhatikan proses pembakaran hingga selesai. Praktik upah murah oleh mafia arang terhadap para pekerja terutama para buruh kasar terus berlangsung pada masyarakat di Desa Berancah khususnya terhadap orang Akit. Salah satunya para pekerja panglong (dapur) arang, yang banyak didominasi oleh warga Suku Akit (orang asli). Akibatnya, kondisi masyarakat tidak banyak berubah, kemiskinan terus mendera, sedangkan

pengusaha terus mengaut pundi-pundi uang dari hitamnya hidup orang asli (suku akit liung) sebagai pekerja arang. Namun bukan seremonial budaya itu yang menarik di sana, tapi lebih pada kondisi ekonomi orang asli (suku akit liung) yang sangat memperihatinkan.

Selain menjadi buruh panglong arang, orang akit ini juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Pekerjaan sampingan tersebut adalah seperti menjadi kuli bongkar muat pasir, karet, batu granit dan sebagainya. Ini merupakan salah satu cara mereka untuk menjaga kelangsungan hidup yang serba pas-pasan. Ini terbukti membantu karena hingga saat ini kehidupan mereka bisa menanggung segala kebutuhan yang mendesak.

Pemerintah pun seperti tutup mata dengan aksi penebangan hutan bakau (*mangrove, red*) sebagai bahan baku utama arang. Bakau yang menjadi penjaga ekosistem pun harus direlakan, ditebang kemudian dijadikan arang untuk kemudian dieksport ke luar negeri. Para pengusaha panglong pun seperti mendapat angin segar, dapur-dapur arang mereka terus berasap berubah menjadi pundi-pundi uang (Beritasaru.com).

Namun tidak bagi para pekerja, semua terlihat kontras jika dibandingkan dengan upah yang diterima. Usahakan memenuhi upah minimum kabupaten (UMK) yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Bengkalis sebesar Rp1,8 Juta, untuk makan pagi dan petang saja tidak cukup. Sedangkan beban pekerjaan yang harus mereka lakukan sangat berat. Suku akit yang bekerja sebagai pembuat arang ini hanya digaji sebanyak Rp 400.000 – 1.000.000 /perbulan. Upah yang diterima tidak masuk akal dengan pekerjaan yang dibebankan.

Untuk pembuatan arang membutuhkan waktu hampir dua minggu. Pekerja panglong arang harus senantiasa memantau proses pembuatan arang ini. Satu tungku arang biasanya memiliki 6-8 pekerja. Adapun rangkaian kerja terdiri dari penghidupan api, pembuatan arang hingga proses membongkar arang yang sudah jadi dan pemuatan arang kedalam karung. Pembuatan arang ini membutuhkan waktu yang efisien dan teratur. Api di bawah tungku tidak boleh padam atau mengecil, dan ini lah tugas para suku akit yang bekerja di panglong arang di Desa Berancah.

Melihat fenomena ekonomi yang terjadi pada suku akit ini saya sebagai Penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mencari tahu seperti apa sistem pembagian kerja panglong arang di Desa Berancah ini. Untuk melakukan penelitian ini, maka sebelumnya penulis akan mengangkat judul penelitian yaitu ; “Pola Pembagian Kerja dan Hubungan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Komunitas Suku Akit Pekerja Panglong (Tungku) Arang Di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan gejala permasalahan yang telah penulis temui diatas, maka penulis menemukan rumusan masalah pokok yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian yang selanjutnya yaitu :

1. Bagaimana pola pembagian kerja dalam pengelolaan panglong arang pada komunitas suku Akit di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

2. Bagaimana bentuk hubungan sosial ekonomi antara pemilik panglong arang dengan pekerja panglong arang (suku Akit) di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pembagian kerja dan penghasilan dalam pengelolaan panglong arang pada komunitas suku Akit di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui bentuk hubungan sosial ekonomi antara pemilik panglong arang dengan pekerja panglong arang (suku Akit) di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian lainnya yang mengangkat permasalahan yang sama.
2. Bagi pengembangan keilmuan khususnya sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah teoritis sosiologi (ekonomi dan pedesaan).
3. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada Konsentrasi Ilmu Sosial dan politik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

B.Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok

dalam masyarakat yang tidak menunjukkan adanya suatu tingkatan (hierarkis). Dengan kata lain, tidak ada gologan dari pembagian tersebut yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah. Menurut Kamus Sosiologi, diferensiasi adalah klasifikasi atau penggolongan terhadap perbedaan-perbedaan tertentu yang biasanya sama atau sejenis (Suryati, 2007:4).

Saptono menyatakan bahwa diferensiasi adalah proses munculnya perbedaan antara hal-hal yang semula sama yang dapat dipahami sebagai pemilah-milahan warga masyarakat secara horizontal atau mendatar sehingga melahirkan kelompok-kelompok yang bersusun kesamping tanpa menunjukkan adanya perbedaan tingkatan antar kelompok yang satu dengan yang lain. Hasil pembedaan itu adalah anggota masyarakat dapat dibedakan berdasarkan ras, etnis, gender, agama dan aspek pembedaan lainnya (Suryati, 2007:4).

Idianto Muin Mengatakan bahwa diferensiasi adalah proses penempatan orang-orang dalam berbagai kategori sosial yang berbeda yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang diciptakan secara sosial. Menurut Soerjono Soekanto, diferensiasi adalah variasi pekerjaan, *prestise*, dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat yang dikaitkan dengan interaksi atau akibat umum dari proses interaksi sosial yang lain (Suryati, 2007:5).

2.2 Teori Pertukaran Sosial

Secara historis, teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) berakar atau dipengaruhi oleh sejumlah disiplin dalam ilmu sosial, seperti *pragmatisme*, *utilitarianisme*, *behaviorisme*, fungsional, dan antropologi. Disiplin lainnya yang juga turut memengaruhi teori pertukaran sosial adalah ekonomi

klasik abad ke-18 dan ke-19 Adam Smith yang mengasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut (Johnson, 1986: 55).

Teori yang diyakini juga berkontribusi terhadap pertukaran sosial adalah teori solidaritas organis Emile Durkheim karena pertumbuhan dalam pembagian pekerjaan dan tingkat spesialisasi yang semakin tinggi mengandung suatu peningkatan dalam besarnya transaksi pertukaran yang terjadi dalam masyarakat (Johnson, 1986: 57).

Kehadiran teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi umum yang menyatakan bahwa sebagian besar sesuatu yang kita butuhkan dan yang kita hargai dalam kehidupan didapatkan dan diperoleh dari orang lain. Sebagai upaya mendapatkan hal tersebut, seseorang atau kelompok akan melakukan proses pertukaran apa yang dimilikinya dengan apa yang dimiliki oleh orang atau kelompok lainnya. Di dalam proses pertukaran terdapat interaksi yang melibatkan aktor-aktor yang memberikannya kesempatan untuk menginisiasi pertukaran yang pada gilirannya akan memunculkan transaksi (Ritzer & Smart, 2001: 518).

2.3 Masyarakat dan Kebudayaan

Setiap bangsa memiliki kebudayaannya masing-masing, kebudayaan terbentuk dari percampuran antar unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang menghasilkan peradaban pada suatu waktu. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta Buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata Buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan istilah asingnya *Culture* yang berasal dari bahasa Latin *Colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan dan yang dimaksud disini yaitu mengolah tanah atau

bertani. Fungsi kebudayaan pada suatu Negara adalah sebagai ciri khas dan jati diri negara tersebut. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan, pembentukan watak dan kepribadian suatu negara (Mustofa, 1997:4).

Perkembangan dunia dan globalisasi, terjadi perubahan sikap terhadap nilai budaya yang sudah ada. Budaya lokal seolah tergantikan oleh budaya global yang memang jauh lebih modern ketimbang budaya lokal kita namun tidak mempunyai jati diri dan bersifat keseluruhan. Beberapa para ahli mendefinisikan kebudayaan dalam pengertian yang berbeda sebagaimana yang diungkapkan oleh E.B. Taylor (*Primitive Culture*) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola kelakuan normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola berpikir merasakan dan bertindak (Douglas J. Goodman, 2002:12).

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yaitu semua hasil karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa adalah kemampuan indra yang mendorong manusia untuk mengembangkan rasa keindahan yang melahirkan karya-karya seni yang agung. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir, dari orang-orang yang hidup bermasyarakat antara lain Filsafat, serta Ilmu

Pengetahuan, dan karsa adalah kehendak manusia terhadap adanya kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan (Melalatoa, 1995:17).

Menurut Soekmono Kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam penghidupan, segala ciptaan manusia dalam usahanya merubah dan memberi bentuk dan susunan baru terhadap pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Menurut Parsudi Suparlan kebudayaan adalah serangkaian aturan petunjuk, resep, rencana dan strategi, yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memiliki sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Melalatoa, 1995:18).

Pernyataan dan pendapat beberapa ahli diatas mengenai definisi kebudayaan kita simpulkan bahwa kebudayaan adalah kompleks atau gabungan dari semua unsur kehidupan, antara lain alam, zaman, pola hidup, pola perilaku, pola pikir, interaksi sosial, agama, bahasa, adat istiadat, aturan-aturan, norma serta seluruh hasil cipta manusia yang menghasilkan suatu peradaban yang mempunyai ciri khas, jati diri, dan mencerminkan identitas bangsa tersebut. Kebudayaan tidak lepas dari adanya masyarakat sebagai faktor terpenting pembentuk kebudayaan. Fungsi masyarakat disini adalah sebagai subjek karena mustahil suatu kebudayaan dapat terbentuk tanpa adanya manusia karena definisi kebudayaan itu sendiri adalah hampir keseluruhan tindakan manusia. Begitu pula sebaliknya individu atau kelompok manusia tidak akan mampu mempertahankan kehidupannya tanpa kebudayaan. Jadi kebudayaan dan masyarakat adalah satu paket. Satu paket yang saling membutuhkan untuk

merubah hidup ke taraf yang lebih baik (Melalatoa, 1995:18).

2.4 Kegunaan Arang

Tipe arang ada dua yaitu batangan (*lump*) dan halus atau pecahan. Arang batangan digunakan untuk bahan baku memasak, keperluan metalurgi dan sebagai bahan baku untuk pembuatan zat kimia tertentu yang bahan baku utamanya dari jenis kayu daun lebar misalnya bakau, asam dan kesambi. Arang halus digunakan untuk pembuatan briket dan arang aktif yang bahan bakunya dari serbuk, kulit dan serpih kayu dari sisa penggergajian.

Masyarakat telah menggunakan arang kayu sejak ribuan tahun, kegunaannya lebih banyak untuk bahan bakar memasak. Adanya perkembangan teknologi yang memanfaatkan sumber gas alam, listrik dan bensin untuk bahan bakar menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap arang semakin berkurang. Akhir-akhir ini volume permintaan arang kayu di pasaran dalam dan luar negeri semakin menurun karena masyarakat sudah banyak yang beralih kepada bahan bakar migas dan energi listrik.

Setelah diabaikan selama beberapa tahun terakhir, kini arang kayu mulai menarik perhatian setelah munculnya penemuan baru yang menyatakan produk arang tersebut banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Komoditi arang yang mengandung karbon dapat diolah menjadi berbagai produk rumah tangga yang berkhasiat bagi kesehatan, bahan campuran pakaian, produk kerajinan dan pertanian. Manfaat baru lainnya adalah arang dapat dikembangkan untuk membuat produk-produk baru, seperti penjernihan air, alat untuk menjaga sayur dan makanan tetap segar, penambah kualitas tanah, pengatur kelembaban dinding dan lantai rumah dan obat penghilang bau. Di Jepang,

arang kualitas terbaik disebut *kishu binchotan* memancarkan sinar infra merah tinggi menebarkan aroma masakan yang dipanggang. Selain itu, arang juga ramah lingkungan bila setelah selesai digunakan, dihancurkan menjadi potongan-potongan kecil dan dikembalikan ke alam.

Proses pengarangan dihindari terdapatnya oksigen, sehingga energi yang diberikan terhadap senyawa karbon tersebut berperan dalam memutuskan ikatan atom karbon dengan atom lainnya dalam struktur heksagonal. Terdapatnya oksigen dari luar merupakan suatu faktor yang mempengaruhi hasil arang yang diperoleh karena karbon yang terbentuk dengan adanya oksigen akan mengalami reaksi lanjutan yaitu oksidasi, sehingga hasil akhirnya berupa abu. Produk yang paling penting dalam proses karbonasi adalah arang.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Berancah, Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

3.2 Subjek Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat suku akit yang bekerja di panglong arang di Desa Berancah, berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian diketahui jumlah populasi sebanyak 60 orang. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dilakukan pengambilan sampel sebanyak 8 pekerja dan 4 orang pemilik tungku arang saja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*, sehingga di tetapkan jumlah informan sebanyak 12 orang dari pekerja panglong arang

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

5.2 Pola Pembagian Kerja Panglong Arang

Berdasarkan observasi peneliti menumuk 3 pemilik panglong arang yang memiliki lebih dari 1 panglong arang. Pada setiap panglong arang inilah orang asli liung tersebut bekerja sesuai pembagian kerja yang sudah di tetukan oleh pemilik panglong arang. Berikut adalah pembagian kerja panglong arang yang ada di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

5.3.1 Pencari Kayu Bakau

Kayu bakau adalah bahan pokok utama dalam pembuatan arang. Minimal kayu bakau yang diperlukan untuk sekali pembakaran adalah sebanyak 20 Ton. Namun dengan keterbatasan ekosistem kayu bakau di Kecamatan Bantan mengakibatkan target pembakaran arang tidak pernah mencapai 20 Ton. Dalam sekali pencarian kayu bakau biasanya hanya mendapatkan 4 ton saja. Untuk pencari kayu diperlukan pekerja minimal 2 orang. Selama 2-4 hari pekerja ini akan mencari kayu bakau. Mencari kayu bakau juga harus teliti. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemilik panglong, diketahui bahwa dalam mencari kayu bakau harus teliti.

Pemilik panglong arang selektif dalam menentukan jenis kayu bakau yang akan di bakar untuk menghasilkan arang yang berkualitas. Setiap kayu

yang sudah didapatkan dan dibawa ke lokasi pembakaran, maka pemilik panglong akan memeriksa apakah kayu bakau yang didapatkan sesuai dengan kriteria pembuatan atau tidak. Hal ini tentu saja penting dalam menjaga kepercayaan komsumen. Pemilik panglong harus memperhatikan kualitas arang miliknya agar konsumen tidak lari dan mencari pemasok arang lainnya.

5.3.2 Pembakar Kayu Bakau/Arang

Proses pembakaran kayu bakau adalah proses terpenting dalam pola kerja panglong arang. Buuth ketekunan yang cukup besar dalam membakar kayu bakau ini. Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa waktu yang diperlukan untuk membakar kayu bakau ini adalah selama lebih kurang 25 hari kerja. Selama 25 hari ini api pembakar tidak boleh padam sedikitpun. Butuh ketelitian dalam pembakaran kayu bakau ini. Untuk pembakar kayu bakau biasanya ditangani oleh dua orang pekerja. Kedua pekerja ini harus bergantian menjaga agar api tidak padam pada saat pembakaran. Api tidak boleh padam untuk menghasilkan arang yang berkualitas. Pembakar arang ini biasanya digaji sebanyak Rp 400.000 perbulan. Padahal kerja yang mereka lakukan termasuk berat karena harus selalu mengontrol api pembakaran agar tidak padam. Api pembakaran tidak boleh kecil dan juga tidak boleh besar. Instensitas suhu api harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pemilik panglong arang sangat memperhatikan hal ini agar arang yang dihasilkan nantinya tidak mendatangkan kerugian dari konsumen.

Pengelola juga memperhatikan hal ini, pengelola membelikan pekerja rokok dan membuatkan minuman serta makanan kecil agar pekerja tidak mengantuk dan merasa bosan. Jika

ditilik kembali upah yang didapatkan sangat tidak seimbang apa yang orang asli liung ini kerjakan untuk pemilik panglong arang. Seharusnya pemilik panglong arang ini benar-benar memperhatikan kerasnya pekerjaan para pekerja dan tidak melalukan diskriminasi tenaga kerja terhadap suku akit liung Desa Berancah. Bukan hanya menjaga keutuhan sistem masyarakat, pengelola juga harus memperhatikan eksistensi suku akit liung Desa Berancah ini.

5.3.3 Pembongkar Arang

Pembongkar arang termasuk kedalam proses pekerjaan di panglong arang. Bongkar arang dilakukan setelah arang yang telah dibakar selama 25 hari siap di kirim ke konsumen. Pembongkaran arang ini tidak memerlukan waktu yang lama. Lama waktu pembongkaran arang hanya 1 hari saja. Bongkar arang ini dilakukan dengan cara mengeluarkan arang yang telah dibakar dari dalam tungku pembakar kayu bakau sebelumnya. Arang yang telah dibakar akan di keluarkan dari tungku dan di bentuk kecil-kecil agar bisa disusun saat dimuat dalam karung. Untuk membongkar arang diperlukan pekerja sebanyak dua orang saja. Tidak ada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh orang asli liung pada umumnya. Orang asli liung banyak bekerja dengan yang berhubungan dengan kayu bakau. Jadi banyak diantaranya sudah paham dengan pekerjaan yang mereka tekuni saat ini. Begitu juga dalam pekerjaan membongkar arang.

Semua pekerja serius dalam melakukan pekerjaan ini. hal ini disebabkan karena banyak orang asli liung yang mengincar pekerjaan ini. Itu sebabnya setiap mereka mendapatkan pekerjaan, mereka harus benar-benar menekuni pekerjaan bongkar arang ini

agar tidak digantikan oleh pengelola arang dengan pekerja lain.

5.3.4 Pemuat Arang

Pemuat arang adalah rangkaian kerja terakhir dalam pengelolaan panglong arang. Pemuat arang ini biasanya memakan waktu 2-3 hari kerja. Para pekerja pada umumnya adalah perempuan. Selain cekatan, perempuan pada umumnya lebih teliti dalam memuat arang dan rapi dalam kerjanya. Seharusnya pemilik panglong arang harus lebih rasional dalam memberikan bayaran untuk para pekerjanya. Mulai dari proses pencarian kayu hingga pemuatan arang memerlukan ketelitian yang luar biasa. Untuk itu pemilik panglong arang harus memperhatikan kesejahteraan pekerjanya. Apa yang dihasilkan dari pekerjaan para pekerja untuk pengelola panglong arang seharusnya seharusnya setimpal dengan pembayarannya.

Selain itu pemilik panglong juga mengatakan bahwa dalam pola kerja tungku arang ini ia tidak menetapkan jaminan keamanan untuk pekerjanya.

5.4 Kesepakatan Sistem Keamanan Panglong Arang

Pekerjaan jenis apapun penting untuk memperhatikan keamanan para pekerjanya. Begitu juga seharusnya dengan pekerjaan di panglong arang Desa Berancah. Pemilik panglong arang harus memperhatikan keamanan pekerjanya, mengingat pekerjaan yang dilakukan bukanlah pekerjaan yang mudah dan mengandung resiko tinggi. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada jaminan keamanan dalam pekerjaan panglonng arang ini. Peneliti melihat fenomena ini sebagai bentuk lain dari praktik upah murah terhadap anggota masyarakat yang terdiri dari komunitas suku akit.

Seharusnya setiap lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan jalan untuk kesejahteraan anggota masyarakat yang lainnya. Salah satunya adalah dengan cara membuka peluang kerja dengan penghasilan yang bisa menekan angka kemiskinan daerah. Namun sebaliknya terjadi pada pemilik tungku arang Desa Berancah. Peneliti tentu saja tidak menyalahkan pemilik tungku arang dalam fenomena ini, namun fenomena ini dilihat karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kesejahteraan suku terpencil sebagai sebuah aset kebudayaan.

6.1 Tolong Menolong

Tolong menolong bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Sistem kehidupan tolong menolong ini sudah ada dari awal zaman hingga saat ini. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat suku asli liung dan pemilik tungku arang yang ada di Desa Berancah. Tolong menolong sepertinya adalah hal yang sangat lumrah dalam masyarakat. Meskipun dalam lingkup kerja pemilik tungku arang sangat tegas, namun jika dalam urusan tolong menolong pemilik panglong arang dan pekerja sangat sama-sama membantu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal seperti bergaul, bekerja, kerja bakti, keamanan dan lain-lain. Tolong menolong menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan dalam sistem kerja panglong arang Desa Berancah. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bentuk adanya kesetaraan hidup antar sesama dengan komunitas.

Melalui wawancara diketahui bahwa Bapak Atan tidak pernah membatasi dirinya dalam mendekatkan diri kepada pekerjanya. Bagi Bapak Atan hubungan

dengan pekerja bukan hanya tentang produksi arang saja melainkan hubungan kekerabatan yang sehat. Karena itu lah bapak Atan tidak menolak jika ada pekerja yang membutuhkan bantuannya. Bapak Atan juga mengatakan bahwa ia banyak mendapatkan bantuan dari pekerjaannya diluar pekerjaan produksi arang. Hal serupa juga menjadi alasan Bapak Atong selaku pemilik panglong arang. Bapak Atong mengaku bahwa salng tolong menolong adalah unsur penting yang diperhatikannya dalam membina hubungan dengan pekerjaannya. Bapak Abeng memberikan wawancara bahwa tolong menolong adalah kebiasaan yang menjadi bagian penting dalam kesehariannya bersama keluarga dan masyarakat. Bapak Abeng mengaku bahwa sebagain permasalahan pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian kehidupannya dengan masyarakat. Tidak ada perbedaan gender bagi bapak Yusuf tani. Pekerja perempuan dan pekerja laki-laki baginya sama saja. Siapapun pekerjaannya yang membutuhkan pertolongan selalu dibantu oleh Bapak Yusuf Tani dan istrinya. Meskipun saat dijumpai pekerja Bapak Yusuf Tani merasa karena perbedaan gender menyebabkan alasan Bapak Yusuf Tani dalam memberikan pertolongan kepada pekerjaannya.

6.2 Sistem Tawar Menawar

Tawar menawar merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang termasuk kedalam jenis kerjasama. Namun tawar menawar lebih menekankan kepada bentuk kerjasama yang didasari oleh proses kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Bentuk hubungan sosial tawar menawar juga terdapat pada panglong arang di Desa Berancah. Melalui penelitian diketahui bahwa

terjadi tawar menawar yang tidak dapat dihindari antara pekerja dan pemilik panglong arang di Desa Berancah dalam membuat kesepakatan pembayaran upah yang akan diterima oleh pekerja panglong arang dari suku Akit. Pekerja pada panglong bapak Atan mengaku bahwa sering terlibat dalam hal tawar menawar mengenai upah yang diberikan. Meskipun upah sudah ditetapkan oleh pemilik namun sering pekerja meminta upahnya dinaikkan meski sedikit saja.

Sama halnya dengan panglong Bapak Atan, panglong Bapak Atong juga mengalami sistem tawar menawar. Meskipun upah sudah ditetapkan tidak mengubah keadaan untuk pekerja mengajukan tawar menawar terhadap pemilik panglong. Upah yang diberikan oleh pemilik panglong arang ternyata tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok pekerja setiap harinya. Ini menyebabkan timbul sistem tawar menawar antara pekerja dan pemilik panglong arang. Namun pemilik panglong sering menambah upah meskipun hanya beberapa puluh ribu saja. Hal ini dianggap pekerja sebagai pertolongan dari pemilik panglong meskipun sudah melalui tawar menawar yang dianggap pelik oleh pekerja. Pekerja tungku arang yang perempuan mengaku bahwa mereka mendapatkan perhatian dari pemilik tungku arang tempat mereka bekerja. Pemilik tungku arang dan istrinya sangat memperhatikan pekerja perempuan.

6.3 Adanya Ikatan Kolektivitas dalam Hubungan Sosial

Durkheim mengatakan bahwa peningkatan sistem pembagian kerja berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Durkheim menjelaskan dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat.

Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja rendah (terdapat pada masyarakat pedesaan) akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik. Sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organic (terdapat pada masyarakat perkotaan). Berikut adalah hubungan kebersamaan yang terbentuk karena adanya tujuan yang sama pada pembagian kerja panglong arang di Desa Berancah.

Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antaranggota masyarakat, sedangkan solidaritas organic terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantungan satu sama lain. Seorang guru akan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya perbedaan. Begitu juga halnya dengan sistem kerja panglong arang. Pekerja membutuhkan pekerjaan dan pemilik panglong membutuhkan tenaga pekerja. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa adanya hubungan berdasarkan kebersamaan yang terbentuk dalam hubungan sosial yang ada di panglong arang Desa Berancah. Peneliti menemukan adanya bentuk hubungan sosial kebersamaan ini dibuktikan karena pekerja dan pemilik tungku arang masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Terdapat sistem pembagian kerja yang sudah diatur secara turun temurun dari keluarga pemilik tungku arang yang telah tiada. Pemilik tungku arang saat ini masih menganut kepercayaan lama bahwa pekerja yang dipilih untuk bekerja pada tungku arang harus ahli dibidangnya masing-masing. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan diketahui bahwa setiap pekerja hanya boleh mengerjakan satu pekerjaan saja. Artinya, pekerja tidak boleh melakukan dua atau tiga jenis pekerjaan pada tungku arang. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui ada empat jenis pembagian kerja pada tungku arang Desa Berancah, yaitu sebagai berikut :

- a. Pencari kayu bakau
- b. Membakar kayu bakau
- c. Membongkar arang dari kayu bakau
- d. Memuat arang kedalam tempat yang disediakan

Keempat jenis pembagian kerja diatas tidak boleh dilakukan secara ganda oleh pekerja. Pekerja hanya diperbolehkan melakukan satu bidang saja. Hal ini dilakukan pemilik agar pekerjaan yang dilakukan pekerja bersih dan rapi. Selain itu dalam sistem kerja panglong arang tidak memiliki kesepakatakan dalam keamanan pekerjaan antara pemilik dan pekerja. Pekerja murni bekerja. Jika terjadi sesuatu hal atau kecelakaan kerja pada pekerja panglong arang maka pemilik tungku tidak memiliki tanggung jawab terhadap kecelakaan yang terjadi.

2. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat tiga

macam jenis hubungan sosial ekonomi yang terbentuk dalam sistem kerja panglong arang di Desa Berancah, yaitu sebagai berikut:

a. Tolong Menolong

Di berbagai lapisan masyarakat tolong menolong merupakan kegiatan yang sangat klasik. Tolong menolong sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam sistem kerja panglong arang terdapat hubungan sosial tolong menolong yang khas. Khas disini karena pemilik tidak mau menambah jumlah upah yang diberikan kepada pekerja pemilik tungku arang. Namun jika dalam bentuk kebutuhan hidup seperti keperluan mendesak maka pemilik panglong arang akan membantu dengan senang hati. Karena itulah pekerja tungku arang tidak mau banyak menuntut terhadap upah yang diberikan pemilik sebab sudah banyak dibantu dalam kebutuhan hidup.

a. Sistem Tawar Menawar

Sistem tawar menawar yang dimaksud adalah bentuk kerja sama yang didasari oleh tujuan yang sama. Antara pemilik dan pekerja tungku arang terdapat proses tawar menawar yang tidak terelakkan dalam menentukan upah yang ditetapkan dan upah yang akan diterima. Dalam tawar menawar ini pekerja tidak banyak diuntungkan. Pekerja acapkali meminta kenaikan upah meski sedikit namun tetap tidak mendapat tanggapan dari pemilik tungku arang.

c. Adanya Ikatan Kolektivitas dalam Hubungan Sosial

Hubungan kebersamaan yang dimaksud adalah pekerja terikat oleh kesamaan emosional diantara pekerja. Kemudian pemilik

panglong memiliki kepercayaan berasal dari leluhur bahwa pembagian kerja pada panglong arang lebih baik dikerjakan oleh suku akit. Pemilik panglong arang percaya bahwa suku akit adalah pekerja terbaik dalam mengolah tumbuhan bakau. Hasil pekerjaan suku akit terkenal rapid dan bersih. Juga mereka focus dalam bekerja dan tidak menuntut hasil yang banyak dari kerja mereka.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang disampaikan maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa menjadi rujukan baik dari segala pihak yang menggunakan penelitian ini. Berikut adalah beberapa saran dari penelitian yang dilakukan :

1. Diharapkan kepada pemilik tungku arang agar lebih memperhatikan prosedur pembagian upah yang pas dan menurut kepada hak asasi manusia berdasarkan hukum pembayaran tenaga kerja yang berlaku. Hanya karena suku akit merupakan komunitas yang tidak mau menerima perubahan instan yang ditetapkan pemerintah, maka tidak seharusnya pemilik tungku arang memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai cara meningkatkan pendapatan mereka namun menekan pendapatan suku akit yang menjadi pekerja di panglong arang.
2. Dengan adanya hubungan sosial ekonomi yang terbentuk dari sistem pembagian kerja diharapkan terus berlangsung agar komunitas suku akit tidak terisolasi dari masyarakat setempat yang ada di Desa Berancah. Hubungan sosial ekonomi yang ada juga diharapkan mampu menjadi ciri khas masyarakat Desa Berancah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. (1986) .“*Menyusun Rencana Penelitian*”. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Arnicum, Hartono, (1997). “*Ilmu Sosial Dasar*”, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bayo, Ala (1981). “*Kemiskinan dan Strategi memerangi kemiskinan*”, Yogyakarta : Liberty.
- Damsar, Indrayani. (2009). “*Pengantar Sosiologi Ekonomi*”. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Damsar. (2002). “*Sosiologi Ekonomi* ”. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Friedmann, John (1992), “*Empowerment : The Politics Of Alternative Development* ”. Blacwell BookCambridge Mass.
- Douglas J. Goodman. (2002). “*Teori Sosiologi Modern*”. Jakarta :Prenada Media.
- Johnson, Doyle P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 1 dan 2*. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia
- Kamanto Sunarto, (2004). “*Pengantar Sosiologi*”. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartasasmita.Ginanjar.(1991).“*Kemiskinan*”. Jakarta : Balai pustaka.
- Komaruddin, (1984), “*kamus Riset*”. Bandung: Angkasa.
- Levitian, Sar A. (1980). “*Program in Aid of the Poor for The Policy Studies in Employment and Welfare*”,London : John Hopkins University Press.
- Margot Breton, (1994) . "On the Meaning of Empowerment and Empowerment-Oriented Social Work Practice". Social Work with Groups,
- Masri Singarimbun, dan Sofyan Effendi, (1987) hal 17. “*Metode Penelitian Survei*”. Jakarta : LP3E.
- Melalatoa, J.(1995). *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia. Jilid A--K*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustofa, Ahmad, H. (1997). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Robuskha, Alvin & Kenneth A. Shepsle. (1972). *Politics in plural societies: A theory of democratic stability*. Columbus, ohio : Charles E. Merrill Publishing Company
- Ritzer, George & Harry Smart (eds). (2001). *Handbook Of Social Theory*. London: MGHC
- Ritzer, George & Goodman Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Soerjono Soekanto, (1990). “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Jakarta : Rajawali.
- Soetrisno, R. (2000). “*Pengentasan Kemiskinan dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Desa Ngaliman, Kecamatan Sawahan Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk)*”. Malang: Tpsis PPSUB.
- Suryati, Juju. (2007). *Sosiologi Untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: Esis